

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

3.1.1. Metode Kualitatif

Pada penelitian mengenai “*Impression Management* (Pengelolaan Kesan) Mahasiswa Melalui Media Sosial” ini, penulis menggunakan Paradigma Kualitatif. Alasan penulis menggunakan paradigma ini karena kualitatif memberikan keleluasaan untuk berinteraksi dengan subjek yang diteliti.

Metode Kualitatif menurut Creswell, 1998: 15, adalah:

“...an inquiry process of understanding based in distinct methodological traditions of inquiry that explore a social human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyze words, report detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting”.

Sebuah proses pemahaman, melalui tradisi penelitian metodologi tersendiri, yang mengeksplorasi permasalahan manusia atau sosial. Hasilnya adalah sebuah deskripsi yang kompleks dan menyeluruh. Peneliti tidak berjarak dengan objeknya, peneliti tidak punya kuasa untuk mengintervensi objeknya (*natural setting*).

Fokus penelitian kualitatif adalah kompleks dan luas. Oleh karena itu, temuan-temuan dalam studi kualitatif dipengaruhi oleh nilai dan persepsi peneliti. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan orang yang bersangkutan. Pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam dianggap metode yang

potensial untuk tujuan tersebut. oleh karena itu, salah satu ciri penelitian kualitatif adalah

“Tidak ada hipotesis yang spesifik pada saat penelitian dimulai, hipotesis justru dibangun selama tahap-tahap penelitian, setelah diuji atau dikonfortasikan dengan data yang diperoleh peneliti selama penelitian tersebut”. (Mulyana 2001: 156).

Pemahaman akan metodologi kualitatif, dipaparkan Noeng Muhadjir, dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif (*edisi IV*). Ia mengemukakan secara sistematis beberapa paradigma kualitatif yang sedang berkembang:

“Pendekatan postpositivistik; post-modern; penelitian agama dari klasik sampai post-modern; serta strukturalisme sampai hermeneutika”. (Muhadjir, 2000: 22).

Pada perkembangan post-modern, para poststrukturalist sependapat dengan strukturalist bahwa semua unsur dalam bahasa itu mempunyai makna, tetapi makna itu berkembang terus dalam sejarah perubahan. Jika bahasa secara konstan berubah terus maknanya, bagaimana seseorang dapat menjamin kemungkinan benarnya penafsiran. Dengan demikian tidak ada yang menjamin benarnya penafsiran pada satu kurun waktu.

Noeng Muhadjir (2000: 249) berasumsi “*Dengan bertambahnya wawasan, penulis dapat mengangkat penafsiran yang berbeda. Segala sesuatu merupakan bagian dari perubahan dinamis termasuk makna teks*”. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4) metode kualitatif adalah

“prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekata ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan”.

Sejalan dengan definisi yang dikemukakan Bogdan dan Taylor tersebut, Kirk dan Miller (1986: 9) mendefinisikan bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya”. (Moleong, 2007: 4).

Penelitian kualitatif beranggapan bahwa sebaiknya fenomena yang terjadi di masyarakat diteliti secara lebih mendalam, holistik dan interpretatif. Penelitian kualitatif memiliki desain yang berbeda dengan penelitian konvensional yang bersifat kuantitatif. Desain penelitian merupakan rencana tentang melakukan penelitian. Berikut merupakan sifat-sifat dari penelitian kualitatif:

1. Masalah pada mulanya sangat umum, fokus yang ditujukan kepada hal-hal yang lebih spesifik.
2. Teori yang digunakan tidak dapat ditentukan sebelumnya.
3. Tidak ada pengertian populasi dalam pengertian ini. *Sampling* bersifat purposif yaitu bergantung tujuan fokus pada suatu saat.
4. Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal (objektif) tetapi internal (subjektif) yaitu penelitian itu sendiri tidak menggunakan tes, angket atau eksperimen.
5. Analisis data bersifat terbuka, diakarkan terbuka karena terbuka pada perubahan, perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan data yang baru masuk.
6. Hipotesis tidak dapat dirumuskan pada awal penelitian karena tidak ada maksud untuk menguji kebenarannya.
7. Statistik tidak diperlukan.
8. Analisis data berarti mencoba memahami makna data, mencoba mendapatkan maknanya.
9. Lama penelitian ini tidak dapat ditentukan sebelumnya.
10. Hasil penelitian ini tidak dapat diramalkan atau dipastikan sebelumnya. (Nasution, 1996: 29-30).

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Menurut Deddy Mulyana (2001: 158), semua penelitian tersebut bersifat kualitatif berdasarkan ciri-ciri berikut:

1. Memiliki minat teoritis pada proses interpretasi manusia.
2. Memfokuskan perhatian pada studi tindakan manusia dan artefak yang tersituasikan secara sosial.
3. Menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian utama.
4. Mengandalkan terutama bentuk-bentuk naratif untuk mengkode data dan menulis teks untuk disajikan kepada khalayak.

Deddy Mulyana menegaskan sifat dan analisis dari penelitian ini adalah meletakkan interpretasi terhadap suatu persoalan yang dikajinya, mencari respon subjektif individual, memberikan keleluasaan bagi penelitiannya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, penalaran dan definisi terhadap situasi tertentu. Keleluasaan yang diberikan penelitian ini dapat mempermudah penulis dalam menemukan data-data yang dibutuhkan di lapangan karena penulis dapat berinteraksi langsung dengan ikut berperan serta dengan subjek yang diteliti.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menangani hal-hal bersifat khusus, bukan hanya perilaku terbuka, tetapi juga proses yang tak terucapkan, dengan sampel kecil/purposif, memahami peristiwa yang memiliki makna historis, menekankan perbedaan individu, mengembangkan hipotesis (teori) yang terikat oleh konteks dan waktu dan membuat penialian atas fenomena (komunikasi) spesifik (Mulyana, 2010: 147).

Dalam penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa penelitiannya bersifat kualitatif karena latar belakang ilmiah tidak dapat dihitung secara statistik. Penelitian yang dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi yang terdapat pada

kalangan mahasiswa Fikom Unisba. Peneliti ingin mengetahui *mpression management* yang dibentuk melalui media sosial dengan faktor ‘panggung belakang’ dan ‘panggung depan’. Sehingga dilakukan pendekatan secara kualitatif dan menggunakan teori dramaturgi untuk mendapatkan bagaimana pengelolaan kesan itu bisa terbentuk bagi mahasiswa yang menjadi informan. Pemahaman mengenai *impression management* ini tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial.

3.1.2. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada karakteristik penelitian kualitatif yang diungkapkan oleh Guba & Lincoln serta Bogdan & Biklen, sebagai berikut:

1. Latar Alamiah

Peneliti kualitatif melakukan penelitian pada konteks suatu keutuhan (*entity*)

2. Manusia sebagai alat (instrumen)

Dalam penelitian kualitatif hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.

3. Metode Kualitatif

Metode kualitatif digunakan karena metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pinjaman pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

4. Analisis Data Induktif

Analisis data secara induktif dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit dan dapat dikenal.

5. Teori Dasar (*grounded theory*)

Penyusunan teori di sini berasal dari bawah ke atas (*grounded theory*), yaitu sejumlah banyak data yang dikumpulkan dan saling berhubungan.

6. Deskriptif

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran.

7. Lebih Mementingkan Proses Daripada Hasil

Penelitian kualitatif lebih mementingkan segi “proses” daripada “hasil” sebab hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses.

8. Adanya “Batas” yang Ditentukan oleh “Fokus”

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.

9. Adanya Kriteria Khusus untuk Keabsahan Data

Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, realibilitas dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang digunakan dalam penelitian klasik.

10. Desain yang Bersifat Sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

11. Hasil Penelitian Dirundingkan dan Disepakati Bersama

Pada penelitian kualitatif pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data (Moleong, 2009:8-13).

3.2. Metode Penelitian Dramaturgi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dramaturgi. Perspektif dramaturgi mengibaratkan kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, dimana peran-peran dimainkan oleh para aktor. Untuk memainkan peran sosialnya tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan perilaku nonverbal tertentu serta mengennakan atribut-atribut tertentu, misalnya pakaian atau aksesoris yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu (Mulyana, 2001: 114).

Misi kaum dramaturgi adalah memahami dinamika sosial dan menganjurkan kepada orang-orang yang ikut andil dalam interaksi tersebut untuk membuka topeng pertunjukannya dengan maksud untuk lebih memperbaiki kinerja mereka. Makna atas suatu simbol, penampilan atau perilaku sepenuhnya bersifat serba mungkin, sementara dan situasional, maka fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang manusia lakukan, apa yang ingin manusia lakukan, atau mengapa manusia melakukan, melainkan bagaimana manusia melakukannya.

Dramaturgi sebagai salah satu varian interaksionisme simbolik sering menggunakan konsep “peran sosial” dalam menganalisis interaksi sosial, yang dipinjam dari khasanah teater. Peran adalah “ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang dalam suatu situasi untuk memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir” (Mulyana, 2006: 108-109).

Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “panggung depan” (*front stage*) dan “panggung belakang” (*back stage*). Panggung depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton, sebaliknya, panggung belakang ibarat kamar rias tempat pemain sandiwara tersebut mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan (Mulyana, 2001: 114).

Penulis akan mencoba mengungkap bagaimana “panggung depan” dan “panggung belakang” kehidupan sosial para informan melalui media sosial yaitu Nandini sebagai model dan Andra sebagai *fashion stylist*. Juga untuk mengetahui *impression management* yang mereka ciptakan sesuai dengan aktifitas mereka mereka masing-masing.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa aktivitas yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. **Wawancara mendalam** adalah proses memperoleh keterangan secara tatap muka dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Dalam melakukan wawancara ini juga, sebagai penulis harus dapat melakukan pendekatan terlebih dahulu. Sehingga kita dapat dengan mudah mendapatkan beberapa informasi yang memang kita inginkan. Menurut Guba, wawancara dilakukan untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Moleong, 2000: 135). Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam, dengan lima responden dengan waktu wawancara 1,5 sampai 2 jam dengan setiap responden. Hal tersebut dilakukan karena data yang dilakukan dalam penelitian ini cukup banyak. Sebelum wawancara berlangsung, penulis menunjukkan garis besar pertanyaan wawancara yang akan penulis ajukan kepada responden. Setelah para responden setuju dan tidak merasa keberatan, penulis pun memulai proses wawancara. Para informan yang di wawancara yaitu Andra Astari dan Gufron Ria Perdana sebagai *fashion stylist* dan Nandini Atika Ismi sebagai model.
2. **Observasi** yaitu teknik dimana orang melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Observasi adalah dasar semua ilmu penelitian, keilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu sebuah fakta mengenai fenomena yang akan diteliti.

Melalui observasi ini juga peneliti akan berupaya mengungkap apa yang menyebabkan pembentukan konsep diri yang dilakukan oleh mahasiswa Unisba dan interaksinya di dalam media sosial di waktu senggang dengan menggunakan *gadgetnya*. Penulis melakukan observasi non partisipan dimana peneliti melakukan penelitian dengan cara tidak melibatkan dirinya dalam interaksi dengan objek penelitian. Sehingga, peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti. Dalam observasinya peneliti mengikuti keseharian mereka dalam berinteraksi di media sosial sehingga mengetahui bagaimana intensitasnya dalam menggunakan media sosialnya dan juga menyimak kegiatan responden.

3. **Dokumentasi** yaitu pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009:82). Dokumentasi disini merupakan beberapa catatan mengenai peristiwa yang berlaku dan memiliki kredibilitas yang tinggi, dapat berupa bentuk tulisan, foto-foto maupun berita yang dapat kita ambil melalui sosial media atau secara langsung pada saat peneliti langsung turun lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa referensi dari skripsi yang telah ada yang menggunakan metode penelitian yang sama dengan peneliti. Peneliti menggunakan buku-buku referensi untuk memperkuat data dalam penelitian yang dilakukan. Akan tetapi, dalam penelitian dramaturgi ini, teknik pengumpulan data yang paling utama adalah wawancara mendalam, baik yang terekam maupun tidak terekam.

3.3.1. Tahap-Tahap Penelitian

Pada penelitian ini, tahap penelitian tidak bisa ditentukan secara pasti. Namun tahap-tahap dalam penelitian kualitatif merupakan sebagai acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian agar ter-struktur dan terencana, sehingga menghindari kemungkinan kesalahan yang dapat menyimpang dari fokus penelitian. Peneliti membagi menjadi tiga tahap dalam penelitian seperti dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Tahap-Tahap Penelitian

Tahap Pra Lapangan	Tahap Pekerjaan lapangan	Tahap Analisis Data
Menyusun rancangan penelitian, maksudnya adalah mempersiapkan konsep mentah yang akan dilakukan dalam penelitian ini seperti yang sudah peneliti jabarkan dalam bab 1 pada skripsi ini.	Berperan serta dalam mengumpulkan data. Peneliti mulai melakukan wawancara mendalam dan pengamatan secara langsung. Hal itu dilakukan dengan maksud untuk mengumpulkan data dan sedikit demi sedikit sambil mengolahnya.	Peneliti menganalisis data dengan mengkonfirmasi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan. Hal ini dilakukan untuk memeriksa apakah penelitian yang dibuat sesuai atau tidak. Sehingga apabila terdapat kesalahan, informan bisa langsung mengoreksi atau memberi masukan.

Tahap Pra Lapangan	Tahap Pekerjaan lapangan	Tahap Analisis Data
Memilih lapangan penelitian. Peneliti menetapkan Unisba sebagai lapangan penelitian.	Pada tahap pekerjaan lapangan ternyata peneliti tidak hanya melakukan dikampus, melainkan fleksibel mengikuti kegiatan informan. Tempat-tempat tersebut diantaranya rumah dan tempat makan.	
Memilih dan memanfaatkan waktu yang dimiliki oleh informan untuk memberikan informasi	Informan pada penelitian ini adalah Nandini, Andra dan Gufon. Dimana ke dua orang tersebut tercatat sebagai mahasiswa di Unisba Fikom 2011 dan memiliki aktifitas mereka masing-masing, yaitu model dan <i>fashion stylist</i> .	
Menyiapkan perlengkapan penelitian yaitu alat tulis untuk mencatat, <i>handphone</i> yang digunakan peneliti untuk merekam pembicaraan dalam wawancara dan mendokumentasikan beberapa kegiatan.		

3.4. Subjek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dari hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. (Sugiyono, 2012: 50)

Informan memiliki nilai-nilai dan motifnya sendiri. Bukan tidak mungkin akan terdapat pertentangan nilai, ataupun pertentangan maksud dan tujuan antara informan dengan peneliti. Menjelaskan tujuan penelitian dan menyampaikan laporan penelitian secara berkala kepada informan, merupakan beberapa cara untuk memperoleh kepercayaan mereka sekaligus mengamankan proses penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga sah-sah saja bila identitas informan disamarkan, terutama bila meneliti hal-hal yang sifatnya sensitif dalam suatu masyarakat.

Teknik pengambilan sampel atau biasa yang disebut dengan Teknik Penentuan Informan merupakan:

“Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu, *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*”. (Sugiyono, 2009: 52)

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan informan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah *purposive sampling* dikenal juga dengan

sampling pertimbangan. Menurut Riduwan dalam bukunya Belajar Mudah Penelitian mengatakan bahwa:

“*Purposive Sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika mempunyai pertimbangan–pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan. Oleh karena itu, sampling ini cocok untuk studi kasus yang mana aspek dari kasus tunggal yang representative diamati dan dianalisis”. (Riduwan, 2003: 20)

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Pada prosesnya perolehan data penelitian ini tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, perlu adanya proses pendekatan yang disebut *Gaining Access and Making Rapport*, karena dalam prosesnya tersebut baik peneliti maupun informan akan merasa asing dengan seseorang yang baru atau suasana yang berbeda seperti sebelumnya, dan proses pendekatannya yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dalam perolehan data penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa informan atau sumber informasi utama yang mengetahui dan merupakan pelaku dalam penelitian ini. Beberapa informan tersebut akan diambil masing-masing satu orang dari kegiatannya sebagai model dan *fashion stylist*. Berikut profil para informan:

Nama : Andra Astari

Kegiatan : *Fashion stylist*

Nama : Gufron Ria perdana

Kegiatan : *Fashion Stylist*

Nama : Nandini Atika Ismi

Kegiatan : Model hijab

Pemilihan ketiga nama diatas melalui pertimbangan bahwa ketiga orang tersebut setelah diobservasi kesehariannya, mereka memiliki karakter kegiatan mereka sendiri yang tentunya berpengaruh terhadap citra diri yang mereka perlihatkan kepada orang lain.

3.5. Penelusuran *Key Informan*

Adapun subjek dan informan penelitian ini dipilih sesuai yang diperlukan oleh peneliti, yaitu empat orang mahasiswa yang memiliki karir di luar dari kewajibannya sebagai mahasiswa di Unisba Fikom 2011. Mereka memiliki latar belakang aktifitas yang berbeda, di antaranya adalah model, penulis dan *fashion stylist*.

Informan 1 bernama Andra astari, anak kedua dari dua bersaudara ini lahir di Jakarta 7 Agustus 1993, sudah dua tahun ia menjalani karirnya sebagai *fashion stylist* di berbagai kesempatan seperti kolaborasi dengan Anggia Handmade untuk *fashion show* di *Indonesia Fashion Week 2014*. Ia senang melakukan itu semua karena ia senang 'bermain' dengan baju dan segala asesorisnya seperti layaknya bermain *barbie*. Hal yang paling membanggakan adalah ia pernah beberapa kali mendadani artis Okan Arnelius dan istri, Ari Dwi Andhika dan istri, Kiky Rizki. Lalu bulan November ia juga diajak untuk *ngestylist* untuk *Fashion Show Jakarta*

Fashion Week 2014 berbarengan dengan Anggia Handmade, Risty Tagor, dan Zaskia Sungkar.

Informan 2 bernama Nandini Atika Ismi, gadis yang lahir pada tanggal 10 Januari 1994 ini telah menggeluti dunia model sejak tahun 2009 lalu. Anak pertama dari dua bersaudara ini tidak serta merta begitu saja menjadi model, tetapi ia telah mengikuti les modeling selama 3 tahun lamanya, tidak hanya model sebagai hobinya sejak lama tetapi tinggi tubuhnya sangat cocok menjadi model, yaitu 174cm. Peran serta sang ibu yang sangat mendukung sehingga mengikutsertakan Nandini les modeling mengingat bakat dan talenta yang sudah ada pada diri anaknya tersebut menjadikannya model hingga saat ini.

Informan 3 laki-laki berkepala plontos ini biasa dipanggil Guffy, di beri nama Guffy karena itu merupakan nama komersil untuk dunia per-MC-an, supaya lebih enak dan mudah di ingat. Anak pertama dari dua bersaudara, Purwakarta 3 November 1993 ini sudah menggeluti dunia *fashion stylist* itu kurang lebih sudah 2 tahun lamanya. Banyak sisi ke anehan dalam dirinya seperti salah satunya yaitu di setiap hari Rabu ia menggunakan pakaian hitam-hitam, itu sudah menjadi ritualnya kurang lebih selama satu tahun ini, ia beranggapan dengan ia menggunakan pakaian serba hitam itu akan menimbulkan sisi *darkness* di dalam dirinya.

Berikut tabel informannya:

No	Nama	Umur	Profesi
1.	Andra Astari	21th	<i>Fashion Stylist</i>
2.	Nandini Atika Ismi	20th	Model Hijab
3.	Gufron Ria Perdana	21th	<i>Fashion Stylist</i>

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) dan dikutip oleh Sugiyono dalam Judulnya “*Memahami penelitian Kualitatif*” menyatakan bahwa: “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. (Sugiyono, 2009: 89)

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis selama di lapangan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode

tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan dan dikutip dalam buku yang berjudul “*Memahami Penelitian Kualitatif*” karya prof. Dr. Sugiyono bahwa Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

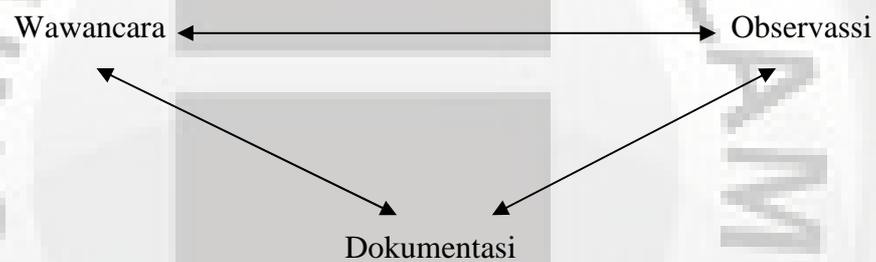
3.7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009:121-129):

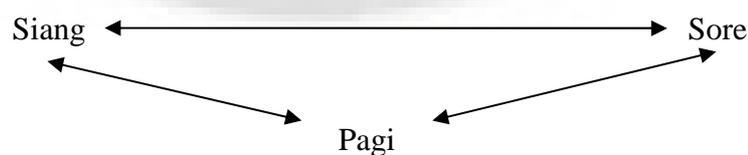
1. Perpanjang pengamatan, apabila terdapat data yang kurang didalam penelitian ini, penulis akan memperpanjang pengamatan. Dengan perpanjang pengamatan, penulis akan kembali ke lapangan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui. Ini berarti hubungan yang terjalin antara penulis dengan responden akan semakin akrab dan terbuka, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.
2. Meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti bisa melakukan

pengecekan kembali dengan cara membaca berbagai referensi buku, maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi ini terdiri dari, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Pada triangulasi sumber peneliti akan membandingkan data yang diperoleh peneliti dari informan dengan ahli atau buku. Berikut adalah gambar triangulasi teknik.



Pada triangulasi cara dan waktu pada penelitian ini difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh, apakah setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak, jika setelah dicek kembali ke lapangan, data sudah benar, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Berikut merupakan gambar triangulasi waktu.



4. Analisis kasus negatif, apabila terdapat contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan maka peneliti akan menganalisis dan digunakan sebagai bahan pembandingan.
5. Menggunakan bahan referensi, yaitu adanya pendukung yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalkan data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, lalu observasi yang dilakukan didukung dengan adanya joting (hasil observasi).
6. Mengadakan *member check*, peneliti akan *check* data yang telah diperoleh dari sumber informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Apabila data yang ditemukan tersebut disepakati oleh para informan, maka data tersebut dikatakan valid sehingga semakin dipercaya, tetapi jika tidak, maka peneliti harus melakukan diskusi dengan informan. Pelaksanaannya dapat dilakukan setelah periode pengumpulan data selesai, atau setelah memperoleh temuan atau kesimpulan.

3.8. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapatnya data yang dapat dinyatakan valid atau berbeda saat ditemukan di lapangan dan di laporkan oleh peneliti. Data-data tersebut dapat diukur dengan uji validitas melalui teknik Triangulasi.

Menurut Sugiyono dalam buku “Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif”, menyatakan “Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu” (Sugiyono, 2009: 273). Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Sebagaimana uraiannya dibawah ini:

3.8.1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

3.8.2. Triangulasi Teknik Pengumpulan data

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3.8.3. Triangulasi Waktu Pengumpulan Data

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3.9. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.9.1. Lokasi Penelitian

Dalam tahapan ini, peneliti menghubungi informan serta mendatangi langsung keberadaan informan tersebut. lokasi penelitian tidak terpaku pada satu tempat, namun menyesuaikan waktu serta keberadaan informan penelitian.

3.9.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama hampir 6 (enam) bulan terhitung bulan Juli hingga bulan Desember 2014.